



Frasa Nomina dan Fungsinya dalam Artikel Berita tentang Demonstrasi pada Detik.com Agustus 2025

Anisah Hapsari^{1*}, Aulia Destyana Maharani², Bella Septia Amalia Kahfi³, Desvita Nindya Hardyani Putri⁴, Ghadiva Luthfiah Sahilyah⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Qurrota Ayu Neina⁷, Annisa Tetty Maharani⁸

¹⁻⁷ Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

⁸SMP Teuku Umar, Indonesia

Email: anisahhapsari02@students.unnes.ac.id¹, [auliamaharani24@students.unnes.ac.id](mailto:aulamaharani24@students.unnes.ac.id)², bellaseptia0809@students.unnes.ac.id³, desvitahputri@students.unnes.ac.id⁴, ghadivaluthfiah@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, neina@mail.unnes.ac.id⁷, annisatetymaharani@gmail.com⁸

*Penulis Korespondensi : anisahhapsari02@students.unnes.ac.id

Abstract. This study aims to describe the internal structure and syntactic functions of noun phrases in online news articles about demonstration actions published by Detik.com in August 2025. This research employs a qualitative descriptive approach, with observation and note-taking. Data were obtained from five news articles discussing demonstrations, then analyzed to identify the core elements (head) and modifiers, and to determine the syntactic functions of the phrases within sentences. The analysis results show that the most frequently encountered noun phrase pattern is Noun + Noun (N + N), with modifiers on the right that provide explanations of identity, location, or ownership. The most common syntactic function found is as the subject, followed by the object and adverbial of place. These findings confirm that noun phrases play an important role in explaining information and sentence structure in online news texts. Additionally, the use of noun phrases also reflects the media's language strategy in constructing social and political realities through concise, efficient, and information rich language.

Keywords: Demonstration; Noun Phrase; Online News; Phrase Structure; Syntactic Function.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur internal dan fungsi sintaksis frasa nomina dalam artikel berita daring mengenai aksi demonstrasi yang diterbitkan oleh Detik.com pada bulan Agustus 2025. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data diperoleh dari lima artikel berita yang membahas tema demonstrasi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi unsur inti (head) dan pewatas, serta menetapkan fungsi sintaksis frasa dalam kalimat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola frasa nomina yang paling sering dijumpai adalah Nomina + Nomina (N + N) dengan pewatas di sisi kanan yang berfungsi memberikan penjelasan mengenai identitas, lokasi, atau kepemilikan. Fungsi sintaksis yang paling umum ditemukan adalah sebagai subjek, diikuti oleh objek dan keterangan tempat. Temuan ini menegaskan bahwa frasa nomina memiliki peranan penting dalam menjelaskan informasi dan struktur kalimat dalam teks berita daring. Selain itu, penggunaan frasa nomina juga mencerminkan strategi bahasa media dalam membangun realitas sosial dan politik lewat penggunaan bahasa yang ringkas, efisien, dan kaya informasi.

Kata Kunci: Berita Daring; Demonstrasi; Frasa Nomina; Fungsi Sintaksis; Struktur Frasa.

1. PENDAHULUAN

Bahasa dalam media daring sangat penting karena berfungsi sebagai sarana komunikasi. Setiap jenis media daring memiliki variasi bahasa yang unik untuk menginformasikan kepada publik secara luas (Bahiyah et al., 2024). Keberadaan bahasa tidak hanya berperan sebagai media untuk mengirimkan pesan, tetapi juga mencerminkan budaya, identitas, dan pola pikir masyarakat yang menggunakannya. Bahasa merupakan kumpulan bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia dan diterima oleh orang lain. Bahasa menjadi kebutuhan yang esensial dalam kehidupan manusia, hal tersebut tampak dari cara orang

berinteraksi satu sama lain (Bahiyah et al., 2024). Peran bahasa sangatlah penting dalam komunikasi dan interaksi, memungkinkan manusia tumbuh dan memahami berbagai hal di sekelilingnya. Bahkan, manusia menggunakan bahasa hampir sepanjang waktu, mulai dari bangun hingga tidur lagi, termasuk saat bermimpi. Dalam aktivitas sehari-hari, bahasa digunakan untuk berpikir, mendengarkan, berbicara, membaca, hingga menulis (Af'idatussofa et al., 2024). Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting, terutama sebagai media komunikasi antara individu (Af'idatussofa et al., 2024). Komunikasi menjadi kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia, dan keberhasilannya dipengaruhi oleh kemampuan individu serta lingkungan sekitarnya (Lailika & Utomo, 2020). Dalam berkomunikasi, dibutuhkan keterampilan yang baik agar bisa berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Keterampilan berbahasa sangat penting untuk semua lapisan masyarakat, baik anak muda maupun orang dewasa (Anitasari et al., 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk terus meningkatkan keterampilan berbahasa. Bahasa diakui sebagai ciri khas manusia karena hanya manusia yang memiliki sistem simbol untuk berkomunikasi, sementara hewan juga dapat berkomunikasi tetapi tanpa menggunakan kata-kata. Kemampuan untuk berpikir dan menganalisis memungkinkan manusia menciptakan sarana komunikasi guna mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan mereka. Selain itu, bahasa tidak diperoleh secara naluri, tetapi dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan seperti keluarga, teman, dan pendidikan (Ramadhani et al., 2025). Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan atau konsep baik secara lisan (verbal) maupun nonverbal (Af'idatussofa et al., 2024). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai medium pendidikan dan penyebarluasan pengetahuan. Penggunaan bahasa yang tepat dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam penulisan berita (Aribuma et al., 2024). Saat menggunakan tulisan, biasanya perlu diperhatikan kelengkapan struktur bahasanya (Octavianti et al., 2022). Bahasa menjadi sarana utama bagi setiap orang untuk berinteraksi, baik secara langsung maupun lewat media tidak langsung (Pertiwi et al., 2024).

Dalam kajian linguistik, bahasa dipelajari dengan pendekatan ilmiah untuk memahami struktur, fungsi, dan dinamika penggunaannya. Salah satu cabang linguistik yang menganalisis hubungan antara elemen bahasa adalah sintaksis. Sintaksis merupakan bidang linguistik yang menganalisis elemen-elemen kata dan unit yang lebih besar dari sekadar kata, serta bagaimana elemen tersebut disusun menjadi satu kesatuan ujaran. Ilmu sintaksis memiliki fungsi dalam menetapkan arti gramatikal dari suatu kalimat dan harus menilai apakah maknanya tampak atau tidak. Pemaparan sintaksis ini melibatkan hubungan antar kata, sehingga terbentuklah struktur kalimat yang lebih kompleks (Nurchaliza et al., 2023). Selain itu, sintaksis juga mempelajari

keterkaitan antar kata untuk membentuk struktur yang lebih kompleks, seperti frasa, klausa, dan kalimat (Ariyadi & Utomo, 2020). Sukini dan Wahyuni menjelaskan bahwa sintaksis adalah aspek bahasa yang mempelajari hubungan antara frasa, klausa, kalimat, dan kata, yang merupakan elemen pembentuk struktur sintaksis (Enggarwati & Utomo, 2021). Sintaksis adalah ilmu bahasa tentang penyusunan dalam kalimat. Sintaksis merupakan sebuah ilmu tata bahasa yang mempelajari tentang hubungan antara kata di dalam tuturan (Utami et al., 2022). Di samping itu, banyak ahli yang menyampaikan pendapat mereka tentang sintaksis. Stryker melalui penjelasan Tarigan berpendapat bahwa sintaksis merupakan ilmu analisis yang mempelajari berbagai pola yang berfungsi sebagai alat untuk mengaitkan kata-kata menjadi sebuah kalimat. Terkait dengan hal ini, Afifah et al. (2023) menyatakan bahwa bahasa adalah simbol suara yang bersifat sukarela, digunakan secara sadar oleh manusia untuk berinteraksi dan bekerja sama. Dalam hal ini, sintaksis menjadi kunci untuk memahami ketertiban dalam kalimat. Berdasarkan berbagai definisi yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa sintaksis merupakan studi tentang aturan bahasa yang mengkaji struktur dan aturan pembentukan frasa, klausa dan kalimat, baik dalam cerita pendek maupun dalam karya tulis lainnya.

Dalam kajian sintaksis, salah satu unsur penting yang dianalisis adalah frasa. Menurut Tarmini dalam (Kusumaningrum et al., 2023) frasa adalah kombinasi yang terdiri dari dua elemen atau lebih yang dapat menjalankan peran sintaksis tertentu dalam sebuah kalimat, selama tidak melebihi batas fungsi klausa atau dapat diartikan sebagai frasa yang bersifat nonpredikatif. Banyak ahli telah memberikan pendapatnya mengenai frasa. Salah satunya, Chaer menyatakan bahwa frasa adalah unit sintaksis yang terbuat dari dua kata atau lebih dan berperan dalam klausa. Parera menambahkan bahwa frasa terbentuk dari dua kata atau lebih, baik dalam pola kalimat dasar maupun yang lainnya. Pandangan ini sejalan dengan Putri & Utomo, (2021) menyatakan bahwa frasa adalah unit gramatikal yang setidaknya terdiri dari dua kata dan menjalankan satu fungsi dalam suatu tingkat kalimat. Menurut Ramlan dalam Febriani, 2016 yang dikutip oleh (Khasanah et al., 2023) frasa adalah kombinasi antara dua kata atau lebih dalam satuan gramatik yang dalam klausa tidak melebihi batas elemen. Di sisi lain, Chaer dalam (Aditiawan, 2020) menggambarkan frasa sebagai gabungan dari dua atau lebih kata nonpredikatif dalam sebuah kalimat yang menjabat salah satu fungsi sintaksis. Frasa memiliki beberapa karakteristik, seperti dapat diperluas, bisa disisipkan dengan kata lain, tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, memiliki urutan yang tetap, dan biasanya memberikan penekanan kuat pada kata terakhir. Berdasarkan semua pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang menjalankan suatu fungsi tertentu dalam kalimat, baik sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan.

Isu khusus yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan frasa nomina dalam artikel berita daring, terutama pada berita mengenai demonstrasi yang dipublikasikan oleh Detik.com pada bulan Agustus 2025. Menurut Abdul Chaer dalam (Kamila & Utomo, 2023) frasa nomina adalah jenis frasa yang merupakan komponen krusial dalam suatu kalimat. Frasa nomina merupakan bentuk frasa yang dibangun dari kata benda atau nomina yang berfungsi sebagai inti, ditambah dengan elemen lain seperti numeralia, verba, adjektiva, pronomina, preposisional, dan lain-lain (Wijaya et al., 2022). Dalam konteks berita, pemakaian frasa nomina berperan krusial, tidak hanya untuk menyampaikan informasi secara ringkas dan jelas, tetapi juga untuk menggambarkan perspektif media terhadap sebuah kejadian. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara penggunaan frasa nomina dalam artikel berita, pada peliputan demonstrasi di Detik.com.

Berita membutuhkan penggunaan bahasa yang akurat untuk menjaga kualitas bahasa dalam studi pemilihan kata atau kalimat. Menurut Ariyadi & Utomo (2020) menyatakan bahwa berita bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi di dalamnya juga terkandung pesan dan ideologi tertentu. Penggunaan bahasa yang sesuai dalam artikel berita sangat krusial karena ditujukan bagi publik agar masyarakat dapat dengan mudah memahami isi berita (Agustina et al., 2021). Membaca berita menjadi salah satu cara bagi publik untuk mendapatkan informasi terbaru tentang kejadian di sekitar mereka (Rahmawati et al., 2025). Beragam jenis informasi kini dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat di mana saja dan kapan saja. Hal ini membuat masyarakat menjadi lebih kritis dan cepat tanggap terhadap berbagai perubahan. Berita daring kini menggantikan posisi media cetak karena semakin banyak orang yang memilih internet sebagai sumber informasi. Berita daring memiliki karakteristik yang gratis, cepat, dan mudah diakses, serta mampu menjangkau seluruh daerah, yang merupakan keunggulan yang membuat masyarakat lebih tertarik untuk membaca berita daring (Wahidiyah et al., 2025). Dalam artikel berita, frasa nomina sering digunakan untuk menggambarkan siapa, apa, di mana, dan kapan suatu kejadian berlangsung. Contohnya, istilah seperti calon presiden, harga pangan, atau tim nasional memberikan penjelasan yang jelas mengenai objek informasi. Demikian juga, dalam berita tentang demonstrasi, frasa nomina seperti para demonstran, tuntutan mahasiswa, aparat keamanan, dan gedung DPR berperan penting dalam mengilustrasikan pelaku, objek, serta lokasi yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Peristiwa demonstrasi yang terjadi pada Agustus 2025 menjadi pusat perhatian media nasional. Berbagai isu yang dibahas mencakup kritik terhadap tunjangan pejabat DPR, permintaan kenaikan gaji buruh, serta penolakan atas kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan rakyat. Media seperti Detik.com merupakan salah satu platform berita yang paling aktif dalam meliput kejadian ini.

Artikel seperti “Lini Masa Demo Agustus 2025: Dari Joget DPR Hingga Rumah Sahrani Dijarah” dan “Buruh Demo di Gedung DPR/MPR Hari Ini, Sampaikan 6 Tuntutan” menunjukkan bagaimana frasa nomina digunakan untuk merujuk kepada pelaku, tuntutan, serta tempat terjadinya demonstrasi. Ini menegaskan bahwa pemilihan frasa nomina dalam teks berita bukan hanya soal pembentukan kalimat, tetapi juga terkait dengan cara media menyusun realitas sosial melalui bahasa. Berdasarkan uraian di atas, analisis mengenai frasa, khususnya frasa nomina, menjadi penting untuk memahami bagaimana struktur bahasa berfungsi dalam penyampaian makna pada teks media.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti mengenai frasa nomina, tetapi dengan penekanan, konteks, dan metode yang berbeda dibandingkan dengan penelitian ini. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aditiawan (2020) yang menganalisis bentuk serta fungsi frasa nomina dalam surat kabar Jawa Pos. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa frasa nomina dapat terdiri dari kombinasi nomina + nomina, nomina + verba, dan nomina + adjektiva yang berperan sebagai subjek, objek, atau keterangan. Namun, kajian tersebut hanya berfokus pada media cetak yang memakai gaya bahasa lebih formal dan tidak membahas konteks komunikasi digital yang lebih dinamis. Di samping itu, penelitian tersebut juga belum menghubungkan struktur frasa dengan pengembangan makna sosial dalam berita.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wijaya et al. (2022) meneliti penggunaan frasa nomina dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami yang ditulis oleh A. A. Navis. Penelitian ini lebih difokuskan pada aspek bentuk dan makna frasa dalam konteks sastra. Meskipun hasilnya menyajikan informasi tentang variasi dan makna frasa, konteks yang dianalisis merupakan teks fiksi dan belum mengkaji fungsi frasa nomina dalam konteks nonfiksi, seperti artikel berita yang bersifat informatif. Sementara itu Umam & Suntoko (2023) melakukan analisis terhadap kelas kata dan frasa dalam artikel-artikel di Detik.com edisi Juni 2022. Penelitian ini telah menyentuh aspek media daring, namun hanya melakukan identifikasi jenis frasa tanpa mengelaborasi struktur internal dan fungsi sintaksis secara detail. Oleh karena itu, keterlibatan antara bentuk frasa dan fungsi komunikatifnya dalam penyampaian makna berita belum diteliti secara menyeluruh. Selanjutnya, Liandara et al. (2025) melalui risetnya berjudul Fungsi Sintaksis Frasa Nomina dalam Cerita Pendek “Gincu Arang” Karya Made Diva, memberikan pemahaman tentang fungsi frasa nomina di dalam teks sastra. Meski begitu, penelitian tersebut lebih berfokus pada karya naratif yang menonjolkan aspek ekspresi dan estetika bahasa, sedangkan frasa dalam berita berfungsi berbeda, yaitu untuk menyampaikan informasi faktual dan membentuk pandangan sosial pembaca terhadap realitas yang dilaporkan.

Di samping itu, penelitian oleh Rahmawati et al. (2025) dalam *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Budaya* juga mengkaji struktur frasa nomina dalam berita daring. Akan tetapi, penelitian ini masih bersifat umum dan belum memperhatikan secara mendalam tema sosial politik seperti demonstrasi serta bagaimana penggunaan pewatas dalam frasa nomina berkontribusi dalam pembentukan makna sosial dan ideologis di dalam berita. Selain riset-riset tersebut, terdapat beberapa penelitian relevan dengan tema frasa, baik yang terkait dengan teks berita maupun sastra. Octavianti et al. (2022) membahas penggunaan frasa verba dalam surat kabar *Suara Merdeka*, serta Khairunnisa et al. (2022) yang meneliti penggunaan frasa dalam cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari. Selanjutnya, Yustiani et al. (2023) mempelajari frasa dalam teks naratif di buku ajar *Kurikulum Merdeka*, sementara Khasanah et al. (2023) meneliti frasa verba dan frasa nomina dalam teks argumentasi di buku ajar SMA.

Penelitian-penelitian yang ada memiliki kesamaan dalam fokus bahasa pada analisis frasa, tetapi masih terbatas pada konteks pendidikan, sastra, atau pandangan umum. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji frasa nomina dalam berita daring yang berkaitan dengan demonstrasi, yang ditelaah berdasarkan struktur internal, fungsi sintaksis, dan pembentukan makna sosial serta ideologisnya. Oleh sebab itu, penelitian ini ada untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melihat bagaimana frasa nomina digunakan oleh media daring dalam membentuk pemahaman sosial melalui laporan tentang demonstrasi di *Detik.com* edisi Agustus 2025. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian sintaksis mengenai bentuk dan fungsi frasa nomina, tetapi juga memberikan sumbangan baru pada studi linguistik media dengan menambah dimensi analisis wacana yang menghubungkan struktur bahasa dengan representasi sosial di dunia digital.

Melihat berbagai penelitian di atas, terlihat adanya beberapa celah penelitian. Pertama, sebagian besar kajian masih menekankan pada bentuk dan fungsi frasa secara deskriptif, tanpa menghubungkannya dengan konteks sosial atau ideologi yang terbentuk melalui bahasa media. Kedua, masih sedikit penelitian yang menganalisis frasa nomina dalam berita daring yang membahas isu sosial politik seperti demonstrasi, meskipun topik ini penuh dengan variasi bahasa yang mencerminkan sudut pandang dan sikap media. Ketiga, kajian yang ada sebelumnya belum menginvestigasi dengan mendalam struktur internal frasa nomina seperti hubungan antara inti dan pewatas di kiri-kanan serta dampaknya terhadap pembentukan makna. Dalam berita, perbedaan kecil seperti massa demonstran dan kelompok demonstran anarkis dapat memberikan kesan yang berbeda bagi pembaca, yang menunjukkan pentingnya analisis sintaksis dalam memahami bagaimana bahasa membangun realitas. Oleh karena itu, penelitian

ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis struktur dan fungsi frasa nomina dalam berita demonstrasi sebagai representasi makna sosial media.

Kami tertarik untuk menganalisis penggunaan frasa nomina dalam artikel berita daring yang berkaitan dengan demonstrasi, sebab jenis berita ini sering kali mencerminkan kompleksitas bahasa yang informatif dan strategis dalam menyampaikan informasi kepada pembacanya. Fenomena bahasa dalam berita daring menarik untuk dianalisis karena platform digital memiliki ciri khas yang berbeda dari media cetak atau jenis teks sastra, baik dari sudut gaya penulisan maupun efisiensi dalam penyusunan kalimat. Dalam hal ini, frasa nomina memiliki peran krusial dalam menciptakan kalimat yang efisien dan menyampaikan inti informasi dengan jelas namun tetap singkat. Artikel berita daring demonstrasi merupakan sumber data yang relevan karena mencerminkan penggunaan bahasa yang aktual dan berfokus pada kejadian publik. Penelitian mengenai frasa nomina di dalamnya dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana media memanfaatkan bahasa untuk membingkai isu sosial dan politik dengan cara yang strategis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana pilihan struktur frasa dapat memengaruhi kejelasan pesan serta cara pandang pembaca terhadap informasi yang disajikan. Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengkaji frasa nomina, baik dalam teks sastra Liandara et al. (2025) maupun koran cetak Aditiawan (2020). Penelitian oleh Rahmawati et al. (2025) membahas struktur frasa dalam berita daring, meskipun fokus mereka masih terbatas pada bidang berita kesehatan dan belum secara khusus meneliti konteks demonstrasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan menganalisis bagaimana bentuk dan fungsi frasa nomina dimanfaatkan dalam berita daring yang berfokus pada isu demonstrasi dan sosial politik.

Dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian yang ada lebih fokus pada struktur dan fungsi frasa nomina, meskipun terdapat variasi konteks dalam setiap penelitian. Penelitian ini akan fokus pada analisis frasa nomina dalam artikel berita daring yang membahas demonstrasi, dengan tujuan melengkapi dan memperkuat temuan penelitian sebelumnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang keragaman dan fungsi frasa nomina dalam menyampaikan informasi di media saat ini. Metode yang digunakan meliputi analisis struktur dan fungsi frasa nomina dalam teks berita daring untuk memperdalam pemahaman tentang organisasi sintaksis dalam diskursus digital. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang linguistik, khususnya aspek sintaksis, serta memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan secara efisien untuk menyampaikan isu-isu sosio-politik secara jelas dan ringkas sesuai dengan prinsip-prinsip linguistik.

Mengingat konteks dan cakupan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis frasa nomina dalam artikel berita daring dengan tema sosio-politik, khususnya artikel yang melaporkan demonstrasi di Detik.com pada Agustus 2025. Penggunaan frasa nomina dalam jurnalisme daring penting untuk diteliti karena karakteristik media digital memerlukan penyampaian informasi yang akurat, ringkas, dan mudah dipahami. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) apa struktur internal frasa nomina dalam artikel berita tentang demonstrasi di Detik.com? (2) bagaimana frasa nomina berkontribusi pada pembentukan fungsi dalam teks berita daring ini?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk internal frasa nomina dengan mengidentifikasi komponen utamanya dan menjelaskan fungsi sintaksisnya dalam kalimat berita. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana frasa nomina berfungsi dalam membentuk makna, menyampaikan informasi secara efektif, dan memperkuat pesan dalam teks jurnalistik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fungsi frasa nomina dalam berita, terutama dalam liputan berita yang mengangkat isu-isu sosial dan politik. Melalui analisis ini, peneliti berusaha menunjukkan bahwa pilihan struktur bahasa, terutama frasa nomina, tidak hanya berfungsi secara gramatikal tetapi juga memengaruhi gaya penulisan dan cara media menggambarkan realitas sosial kepada pembacanya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik tetapi juga mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan aplikasinya dalam diskursus media massa, yang berperan dalam membentuk persepsi publik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperdalam studi sintaksis bahasa Indonesia, khususnya dalam analisis frasa nomina pada teks media daring dengan tema sosial-politik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian linguistik di masa depan yang mengkaji hubungan antara struktur bahasa dan fungsi sintaksis dalam teks media. Dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik, dan akademisi yang ingin memahami penerapan analisis sintaksis dalam teks nyata seperti berita daring. Bagi jurnalis dan editor, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang pentingnya pemilihan kata dan struktur kalimat dalam menciptakan berita yang efektif, objektif, dan mudah dipahami. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis masyarakat tentang cara media menggunakan bahasa untuk membentuk persepsi dan opini publik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan ilmu linguistik tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam memahami peran bahasa sebagai alat untuk membentuk realitas sosial dalam media massa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teoritis sintaksis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperlihatkan secara mendetail dan objektif tentang susunan internal serta fungsi sintaksis dari frasa nomina di dalam teks berita daring. Pengembangan ide tentang data yang didapat disusun dengan cara yang nyata, teratur, dan tepat, serta berhubungan langsung dengan realitas yang sedang diteliti (Ariyadi & Utomo, 2020). Metode deskriptif kualitatif adalah tipe penelitian yang tidak memanfaatkan langkah-langkah metode statistik atau alat komunikasi lainnya (Qutratu'ain et al., 2022). Kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang tidak bisa dilakukan melalui prosedur statistik atau metode pengukuran kuantitatif lainnya (Wada et al., 2024). Penelitian kualitatif dapat berfungsi sebagai sarana untuk menawarkan pemecahan terhadap suatu permasalahan (Utami et al., 2022). Penelitian deskriptif dilakukan dengan berfokus pada pengamatan serta analisis dari suatu variabel tanpa melakukan perbandingan dengan variabel yang lain (Dawis et al., 2023). Kualitatif deskriptif umumnya diterapkan pada informasi yang berbentuk kalimat dan gambar, bukan angka, di mana pada teknik ini, data dikumpulkan melalui serangkaian langkah-langkah pengumpulan informasi (Pratama & Utomo, 2020). Menurut Moleong (2019) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman subjek penelitian secara keseluruhan melalui penyajian data deskriptif berupa tulisan. Sejalan dengan ini, Sugiyono (2018) menyoroti bahwa pendekatan tersebut digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan menggambarkan fakta-fakta yang muncul dalam konteks yang alami. Pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkaji salah satu aspek sintaksis, yakni frasa yang dikelompokkan berdasarkan tipe kata, seperti frasa nomina. Metode kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini karena data yang dianalisis bersumber dari teks yang diambil dari berita di detik.com. Maka, pendekatan deskriptif kualitatif dianggap paling sesuai untuk menyelidiki struktur serta fungsi frasa nomina dalam berita, karena hasilnya bisa menggambarkan fakta bahasa secara apa adanya.

Data dan sumber data dari penelitian ini berupa frasa nomina yang terdapat dalam teks berita daring mengenai demonstrasi yang diterbitkan di Detik.com pada bulan Agustus 2025. Portal berita ini dipilih sebagai sumber data karena memiliki reputasi tinggi, jumlah pembaca yang besar, dan gaya penulisan yang ringkas dan efisien, sehingga menyediakan banyak contoh frasa nomina yang relevan untuk diteliti. Tema demonstrasi diambil karena isu tersebut sering melibatkan banyak pihak, lokasi, dan peristiwa yang diungkapkan melalui frasa nomina, seperti penyebutan kelompok massa, lembaga, pejabat, hingga lokasi kejadian. Berita yang digunakan

sebagai sumber penelitian dipilih dengan beberapa syarat, yaitu berita harus diterbitkan antara 1 hingga 31 Agustus 2025, membahas isu demonstrasi di Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia yang baku, serta memiliki struktur berita yang lengkap. Dengan kriteria tersebut, ditemukan lima artikel utama yang akan diteliti. Setiap artikel diunduh dan disimpan dalam format teks untuk dianalisis lebih lanjut dengan tujuan menemukan frasa-frasa nomina demonstrasi yang terkandung di dalamnya.

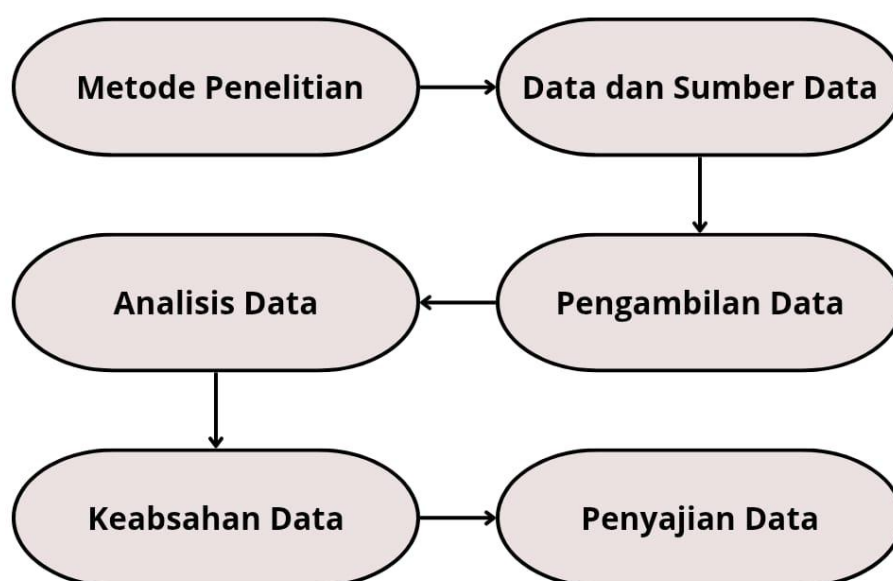
Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik simak dan catat, dimana peneliti menyimak data secara seksama lalu mencatat data yang ditemukan. Mahsun (2005) menjelaskan bahwa teknik simak adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menyimak pemakaian bahasa. Metode ini diterapkan untuk memperhatikan penggunaan frasa nama dan fungsinya dalam artikel berita mengenai demonstrasi di Detik.com edisi Agustus 2025. Sedangkan teknik catat adalah teknik pencatatan data yang telah didapatkan dari objek penelitian teks berita (Aribuma et al., 2024). Setelah penulis menyimak teks berita, kemudian mencatat frasa nomina yang ada dalam teks berita tersebut. Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian penulis memasukkan data tersebut ke dalam tabel untuk penulis analisis frasa nomina dan fungsinya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dipertahankan melalui validitas sumber data. Validitas sumber data tersebut diperoleh dengan memastikan bahwa semua berita yang digunakan diambil dari situs resmi Detik.com yang terpercaya dan terbaru. Sumber-sumber dipilih dengan hati-hati berdasarkan kesesuaian dengan topik dan kejelasan bahasa, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar relevan untuk tujuan penelitian. Setiap teks berita yang digunakan dicatat dengan lengkap dengan tanggal rilis dan tautan sumbernya agar dapat diverifikasi kembali jika diperlukan. Selain itu, jumlah artikel dibatasi hanya sampai lima agar analisis dapat dilakukan secara mendalam dan terarah tanpa kehilangan fokus pada tujuan penelitian.

Penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik agih. Menurut Sudaryanto (2016) dalam (Ulfah et al., 2022) teknik agih adalah sebuah analisis data di mana penentuannya berasal dari unsur-unsur dalam bahasa itu sendiri. Hal ini juga sejalan dengan Sudaryanto (2007) Dalam metode agih, analisis data dilakukan dengan memanfaatkan alat pengukur yang terdapat secara alami dalam struktur bahasa yang sedang diteliti. Alat pengukur ini bisa berupa unsur kebahasaan dan fungsi sintaksis dari teks yang telah diteliti.

Teknik penyajian data yang digunakan oleh penulis adalah metode formal maupun informal. Menurut Setyawan et al. (2022) dalam (Berampu et al., 2022) Penyajian data adalah upaya untuk menyusun informasi yang teratur dengan tujuan menggambarkan kesimpulan dan

melakukan tindakan. Penulis menyajikan data berupa hasil analisis frasa nomina dan fungsinya yang disusun dalam bentuk tabel. Data yang disajikan oleh penulis tidak dalam bentuk angka atau grafik, melainkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang dituliskan dalam paragraf biasa maupun tabel. Di samping itu, penulis juga mencantumkan kutipan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penyajian data dalam format tabel bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengamati pola secara visual, sedangkan narasi deskriptif berfungsi untuk menguraikan temuan-temuan secara lebih mendalam.



Gambar 1. Alur Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diambil dari artikel berita daring yang dipublikasikan oleh Detik.com pada Agustus 2025, yang membahas aksi demonstrasi di berbagai lokasi di Indonesia. Hasil pencarian menunjukkan adanya lima artikel utama yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu “Lini Masa Demo Agustus 2025: Dari Joget DPR Hingga Rumah Sahroni Dijarah”, “Buruh Demo di Gedung DPR/MPR Hari Ini, Sampaikan Enam Tuntutan”, “Massa Demo 25 Agustus Terus Berdatangan ke Belakang DPR dari 2 Penjuru”, “Demo Ricuh di Polda Bali, Jalan Kamboja Lumpuh Total”, dan “Massa Demo di DPR Memanas, Gerbang Tol Pejompongan Dibakar”. Tema yang paling sering muncul dalam artikel-artikel tersebut berkisar pada isu sosial dan politik, seperti tuntutan kenaikan upah, kritik terhadap kebijakan pemerintah, serta penolakan terhadap tunjangan bagi anggota dewan. Berita-berita ini

menampilkan beragam pelaku, termasuk mahasiswa, buruh, aparat keamanan, dan anggota DPR, yang menjadi fokus penting dalam analisis frasa nomina.

Dalam kajian linguistik, frasa merupakan struktur bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang berfungsi sebagai satu kesatuan dalam sebuah kalimat. Frasa tidak memiliki makna proposisional yang berdiri sendiri, tetapi berkontribusi untuk membentuk makna yang lebih rumit dalam rangkaian kalimat (Octavianti et al., 2022). Berdasarkan pandangan Andriani (2016) dalam Octavianti et al. (2022), frasa merupakan penggabungan dari dua kata atau lebih yang saling berhubungan makna dan menjalankan fungsi tertentu di dalam kalimat. Aditiawan (2020) juga menekankan bahwa kombinasi dua kata atau lebih dalam frasa dapat menciptakan makna gramatikal baru yang tidak dimiliki unsur-unsurnya secara terpisah. Dengan demikian, frasa dapat dianggap sebagai unit gramatikal yang mengisi salah satu fungsi sintaksis seperti subjek, objek, atau keterangan dalam struktur kalimat.

Sementara itu, frasa nomina adalah salah satu jenis frasa yang memiliki kata benda sebagai unsur utama dan berfungsi dengan cara yang sama seperti kelas kata nomina (Rahmania et al., 2022). Frasa kata benda atau frasa nomina terdiri dari sekelompok kata yang unsur intinya adalah nomina, yang biasanya ditambah dengan kata lain seperti kata sifat, angka, kata ganti, atau frasa preposisi. Menurut Ramlan dalam Kurnia (2021) frasa nomina adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang menjalankan satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Keberadaan frasa nomina sebagai elemen sintaksis utama menunjukkan bahwa penulis secara sadar memanfaatkannya untuk memperkuat penyampaian informasi. Frasa ini berfungsi untuk menunjukkan, menyebut, atau memaparkan sesuatu yang dianggap sebagai benda, pelaku, atau objek dalam kalimat. Khasanah et al. (2023) menambahkan bahwa frasa nomina adalah kombinasi dua kata atau lebih yang memiliki unsur inti berupa nomina yang dapat dilengkapi oleh pembatas baik di sisi kiri maupun kanan. Dengan posisinya yang demikian, frasa nomina memiliki peranan yang signifikan dalam teks berita karena sering digunakan untuk menyebut pelaku (para demonstran), lokasi (gedung DPR), atau objek yang terlibat dalam peristiwa (tuntutan mahasiswa).

Oleh karena itu, gambaran umum data dalam penelitian ini tidak hanya memberikan konteks dari berita yang menjadi sumber analisis, tetapi juga menunjukkan bahwa teks berita daring merupakan tempat yang kaya dalam penggunaan frasa nomina. Melalui identifikasi frasa seperti massa aksi buruh, petugas keamanan DPR, dan gelombang demonstran mahasiswa, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana struktur dan fungsi frasa tersebut membangun makna serta menggambarkan bagaimana media menyusun realitas sosial melalui pilihan kata yang digunakan.

Dari kelima berita yang telah dianalisis, penulis memperoleh 50 data frasa nomina yang muncul dalam berbagai konteks berita tentang demonstrasi. Dari total data tersebut, dipilih 21 frasa nomina yang paling sering ditemukan dan digunakan dalam teks berita karena memiliki hubungan yang kuat dengan tema demonstrasi, seperti penyebutan pelaku, tempat, dan objek peristiwa. Pemilihan data ini dilakukan untuk memusatkan analisis pada bentuk dan fungsi frasa yang paling mewakili dinamika bahasa dalam berita mengenai aksi demonstrasi. Berikut ini adalah data frasa nomina yang menjadi fokus penelitian ini.

Tabel 1. Rekap data frasa nomina berita demonstrasi Detik.com.

No	Judul Berita	Frasa Nomina
1	Lini Masa Demo Agustus 2025: Dari Joget DPR Hingga Rumah Sahroni Dijarah	1. Gelombang demonstrasi 2. Sejumlah daerah di Indonesia 3. Isu-isu kontroversial 4. Sejumlah elemen masyarakat
2	Demo Ricuh di Polda Bali, Jalan Kamboja Lumpuh Total	1. Massa pendemo 2. Ratusan massa 3. Jalan Kmboja 4. Pintu sisi barat Mapolda Bali
3	Buruh Demo di Gedung DPR/MPR Hari Ini, Sampaikan 6 Tuntutan	1. Rancangan Undang-Undang Ketenagakerjaan 2. Massa buruh 3. Puluhan ribu buruh 4. RUU perampasan aset
4	Massa Demo 25 Agustus Terus Berdatangan ke Belakang DPR dari 2 Penjuru	1. Belakang gedung DPR/MPR RI 2. Jaket almamater 3. Seragam sekolah 4. Hari matinya 5. Gas air mata
5	Massa Demo di DPR Memanas, Gerbang Tol Pejompongan Dibakar	1. Pagar samping gedung DPR RI 2. Situasi Demonstrasi 3. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) 4. Kendaraan dari arah semanggi ke slipi

Inti Pewatas

Fokus kajian ini adalah menjelaskan bentuk frasa nomina yang terdapat dalam artikel berita mengenai demonstrasi yang dipublikasikan melalui portal Detik.com. Analisis dilakukan dengan mengacu pada lima tabel data yang memuat frasa nomina yang muncul dalam teks berita tersebut. Penelitian ini menyoroti tiga komponen utama dari setiap frasa nomina, yaitu unsur inti, pewatas, dan variasi pola frasa. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap

pola sintaksis dan kecenderungan dalam membangun frasa nomina di dalam teks berita yang bersifat informatif.

Langkah pertama dalam analisis ini adalah mengidentifikasi unsur inti dari setiap frasa nomina. Unsur inti merupakan komponen utama yang menentukan kategori sintaksis suatu frasa. Dalam konteks frasa nomina, unsur inti selalu berupa nomina yang memuat makna pokok dari keseluruhan frasa. Misalnya, dalam frasa gelombang demonstrasi, kata gelombang berfungsi sebagai inti yang menegaskan bahwa konstruksi tersebut merupakan frasa nomina. Penetapan unsur inti ini sangat penting untuk memastikan bahwa frasa yang dianalisis benar-benar memenuhi kriteria sintaktis sebagai frasa nomina.

Setelah unsur inti diidentifikasi, tahap berikutnya adalah menentukan pewatas yang menyertainya. Pewatas merupakan unsur yang memberikan informasi tambahan dan memperjelas makna inti. Dalam data yang dianalisis, pewatas muncul dalam beberapa bentuk dan posisi. Pewatas kiri umumnya muncul sebelum inti dan berfungsi memberikan batasan berupa jumlah, penunjuk, atau karakteristik tertentu yang mendahului makna inti. Sementara itu, pewatas kanan berada setelah inti dan biasanya memberikan informasi tambahan seperti lokasi, identitas, atau hubungan semantis lain yang melengkapi kejelasan makna frasa. Selain dua bentuk tersebut, terdapat pula pewatas ganda, yakni ketika frasa nomina memiliki pewatas pada kedua sisi inti sekaligus. Dalam konstruksi seperti ini, inti memperoleh penjelasan tambahan yang lebih kompleks karena adanya modifikasi dari arah kiri maupun kanan.

Melalui proses identifikasi unsur inti dan pewatas, penelitian ini berupaya mengungkap kecenderungan struktur serta pola penyusunan frasa nomina dalam teks berita, sehingga dapat dipahami bagaimana media massa memanfaatkan bentuk-bentuk sintaktis untuk menyajikan informasi yang padat, jelas, dan komunikatif. Analisis terhadap posisi pewatas memiliki peran signifikan karena berpengaruh terhadap tata struktur frasa serta cara pembaca dalam memaknai informasi yang disampaikan. Berdasarkan temuan data, pewatas kanan lebih dominan muncul dalam laporan mengenai demonstrasi, khususnya untuk memberikan kejelasan berkaitan dengan arah, lokasi, dan identitas objek dalam peristiwa tersebut. Di bawah ini disajikan hasil data dalam analisis inti pewatas pada berita demonstrasi Detik.com adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Data Analisis Inti Pewatas.

No	Jenis Pewatas	Jumlah
1.	Pewatas Kanan	9
2.	Pewatas Kiri	3
3.	Pewatas Ganda	3

Berdasarkan hasil analisis terhadap frasa-frasa yang muncul dalam berbagai berita mengenai demonstrasi di media Detik.com, ditemukan sebanyak 15 frasa nomina yang menunjukkan jenis pewatas sebagai berikut: 9 frasa tergolong pewatas kanan, 3 frasa pewatas kiri, dan 3 frasa pewatas ganda. Data ini menunjukkan bahwa pola pewatas kanan lebih banyak digunakan, sehingga berpengaruh terhadap cara penyampaian informasi dalam frasa serta memberikan makna yang lebih terarah dalam teks.

Tabel 3. Analisis Inti Pewatas.

No.	Frasa Nomina	Inti	Pewatas
1.	Gelombang demonstrasi	Gelombang	Kanan: demonstrasi
2.	Isu-isu kontroversial	isu-isu	Kanan: kontroversial
3.	Water canon	canon	Kiri: Water
4.	Ratusan massa	massa	Kiri: ratusan
5.	Belakang gedung DPR/MPR RI	gedung	Kiri: belakang, Kanan: DPR/MPR RI
6.	Sejumlah elemen masyarakat	elemen	Kiri: sejumlah, Kanan: masyarakat

Berdasarkan penelitian terhadap 15 frasa yang muncul dalam berbagai berita terkait demonstrasi di Detik.com, ditemukan variasi dalam penggunaan pewatas pada pembentukan frasa nomina. Dari keseluruhan data, pewatas kanan merupakan jenis yang paling sering muncul, yaitu sebanyak jumlah sembilan frasa, sedangkan yang berada di sebelah kiri tercatat tiga frasa, dan pewatas ganda (kiri dan kanan) juga tiga frasa.

Frasa dengan pewatas di sebelah kanan, seperti gelombang demonstrasi, isu-isu kontroversial, massa pendemo, jalan Kamboja, pintu sisi barat Mapolda Bali, massa buruh, jaket almamater, gas air mata, dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), menunjukkan bahwa pewatas kanan berfungsi untuk memperjelas makna inti frasa dengan menambahkan detail spesifik seperti tujuan, lokasi, atau jenis objek.

Selanjutnya, frasa dengan pewatas di sebelah kiri, seperti water canon, ratusan massa, dan puluhan ribu buruh, menunjukkan bahwa pewatas kiri memberikan penjelasan awal mengenai jumlah, ukuran, atau karakter subjek sebelum inti frasa tersebut disampaikan. Pewatas kiri sering digunakan dalam laporan berita untuk menyoroti aspek kuantitatif yang membangun kesan awal terkait kepentingan suatu peristiwa.

Pewatas ganda ditemukan dalam frasa seperti belakang gedung DPR/MPR RI, sejumlah elemen masyarakat, dan sejumlah daerah di Indonesia. Dalam konstruksi tersebut, pewatas kiri memberikan konteks umum atau menentukan kuantitas, sedangkan pewatas kanan menambahkan informasi spesifik, seperti lokasi atau tempat. Kombinasi kedua jenis pewatas

ini menjadikan frasa menjadi lebih ringkas dan informatif, sehingga mampu mengefisiensikan penggunaan bahasa tanpa mengurangi kejelasan makna.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dalam struktur bahasa Indonesia, pewatas dapat berada sebelum maupun setelah inti frasa (Sudarsa et al., 1993). Namun, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pewatas kanan lebih dominan digunakan dalam frasa Bahasa Indonesia, terutama dalam konteks tulisan akademis dan berita (Karyaningsih, 2018; Krisniawan, 2013). Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik struktur bahasa Indonesia, di mana pewatas cenderung bersifat mengikuti inti frasa. Dengan demikian, temuan dari analisis mengenai teks berita di Detik.com menguatkan pandangan bahwa pola pewatas kanan menjadi ciri utama dalam pembentukan frasa nomina di media daring, karena pola tersebut lebih efektif dalam menyampaikan informasi secara langsung, jelas, dan komunikatif kepada pembaca.

Pola Frasa

Selain menemukan inti dan pewatas, penulis juga mengidentifikasi berbagai variasi dalam bentuk konstruksi frasa nomina yang terdapat dalam teks berita. Variasi ini ada dalam pola sebagai berikut:

- a. N + N
- b. Num + N
- c. N + Adj
- d. N + N + N
- e. N + N + Adj + N
- f. Num + N + Prep
- g. Num + N + N

Penemuan variasi pola ini menunjukkan bahwa teks media cenderung menyampaikan informasi tentang peristiwa dengan jelas dan rinci, khususnya yang berkaitan dengan lokasi dan pergerakan massa aksi demonstrasi.

Setiap data kemudian disusun dalam tabel yang memuat frasa nomina, unsur inti, pewatas, dan pola frasa. Penyajian ini memudahkan pembaca dalam memahami pola dan karakteristik struktur frasa nomina yang dipakai dalam berita. Setelah tabel disajikan, penjelasan naratif disampaikan untuk memperjelas pola yang ditemukan dengan mengaitkan teori sintaksis yang relevan.

Hasil data dalam analisis pola frasa pada berita demonstrasi Detik.com adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Data Analisis Pola Frasa.

No	Pola Frasa	Jumlah
1.	N + N	8
2.	Num + N	2
3.	N + Adj	1
4.	N + N + N	1
5.	N + N + Adj + N	1
6.	Num + N + Prep	1
7.	Num + N + N	1

Berdasarkan analisis terhadap 15 frasa nomina yang terdapat dalam berbagai berita tentang demonstrasi di media Detik.com, teridentifikasi tujuh pola pembentukan frasa dengan total jumlah sebagai berikut: pola N + N berjumlah 8 frasa, pola Num + N ada 2 frasa, pola N + Adj sebanyak 1 frasa, pola N + N + N juga 1 frasa, pola N + N + Adj + N adalah 1 frasa, pola Num + N + Prep terdiri dari 1 frasa, dan pola Num + N + N sebanyak 1 frasa.

Tabel 5. Analisis Pola Frasa.

No.	Frasa Nomina	Inti	Pola Frasa
1.	Gelombang demonstrasi	Gelombang	N + N
2.	Massa pendemo	massa	N + N
3.	Isu-isu kontroversial	isu-isu	N + Adj
4.	Ratusan massa	massa	Num + N
5.	Puluhan ribu buruh	buruh	Num + N
6.	Belakang gedung DPR/MPR RI	gedung	N + N + N
7.	Pintu sisi barat Mapolda Bali	pintu	N + N + Adj + N
8.	Sejumlah daerah di Indonesia	daerah	Num + N + Prep
9.	Sejumlah elemen masyarakat	Elemen	Num + N + N

Berdasarkan penelitian terhadap 15 frasa nomina dalam berbagai berita mengenai demonstrasi di Detik.com, teridentifikasi berbagai pola pembentukan frasa yang menggambarkan variasi struktur sintaktis. Dari data yang ada, teridentifikasi tujuh pola frasa, yaitu N + N, Num + N, N + Adj, N + N + N, N + N + Adj + N, Num + N + Prep, dan Num + N + N.

Pola N + N menjadi bentuk yang paling banyak muncul dengan total delapan frasa, contohnya seperti gelombang demonstrasi, massa pendemo, water canon, massa buruh, jaket almamater, gas air mata, jalan Kamboja, dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Pola ini menunjukkan adanya penggunaan dua nomina secara berurutan untuk menciptakan makna yang lebih tepat dan ringkas. Dalam konteks bahasa jurnalistik, pola ini seringkali dimanfaatkan karena dapat menghadirkan informasi dengan cara yang efisien tanpa memerlukan kata penghubung tambahan.

Selanjutnya, pola Num + N ditemukan dua kali, yaitu dalam frasa ratusan massa dan puluhan ribu buruh. Pola ini menunjukkan adanya elemen numeralia yang mengindikasikan jumlah atau kuantitas dari nomina utama. Struktur ini umumnya terlihat dalam laporan berita karena berfungsi menegaskan skala atau ukuran dari suatu peristiwa, sehingga menyampaikan kesan faktual kepada pembaca. Pola N + Adj terdapat pada frasa isu-isu kontroversial. Dalam pola ini, adjektiva terletak di posisi akhir untuk memberikan keterangan sifat terhadap nomina yang sebelumnya. Jenis ini sering muncul dalam teks berita atau opini karena dapat memberikan nilai deskriptif tambahan serta menegaskan karakteristik objek yang akan diberitakan.

Pola N + N + N terdapat dalam frasa belakang gedung DPR/MPR RI. Struktur bertingkat ini menggambarkan hubungan antarunsur yang berurutan. Pola ini sering digunakan untuk menjelaskan secara menyeluruh nama tempat, lembaga, atau instansi dalam berita. Di sisi lain, pola N + N + Adj + N teridentifikasi dalam frasa pintu sisi barat Mapolda Bali. Pola ini menunjukkan struktur yang rumit karena menggabungkan beberapa unsur kata yang saling melengkapi untuk satu makna. Struktur semacam ini sering digunakan untuk memberikan informasi lokasi atau arah secara lebih detail. Pola Num + N + Prep terdapat dalam frasa sejumlah daerah di Indonesia. Pola ini memperlihatkan kombinasi antara unsur numeralia, nomina, dan preposisi yang bersama-sama menghasilkan makna jumlah sekaligus lokasi. Terakhir, pola Num + N + N muncul dalam frasa sejumlah elemen masyarakat. Pola ini terdiri dari numeralia diikuti dua nomina yang merujuk pada kelompok atau kategori sosial tertentu.

Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa pola N + N merupakan bentuk yang paling dominan dalam pembuatan frasa nomina dalam teks berita di detik.com. Dominasi pola ini mencerminkan karakteristik bahasa jurnalistik Indonesia yang cenderung menggunakan struktur nomina beruntun untuk menyampaikan informasi dengan ringkas, jelas, dan efisien. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa bentuk frasa nomina dengan struktur N + N merupakan yang paling umum digunakan dalam berita Suara Merdeka, karena dinilai paling efisien dalam menghadirkan kejelasan informasi dan menghindari ambiguitas. Selain itu, studi oleh Khasanah et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa dalam teks argumentatif, frasa nomina berurut lebih mendominasi karena mendukung kesatuan makna dan akurasi hubungan antarunsur dalam kalimat. Sejalan dengan itu, Liandara et al. (2025) menekankan bahwa struktur frasa nomina bertingkat juga sering ditemui dalam karya sastra karena membantu dalam membangun makna deskriptif dan memperkuat konteks cerita. Oleh karena itu, hasil analisis ini mendukung pendapat bahwa pola N + N serta variasinya memiliki peranan

signifikan dalam berbagai jenis teks, baik yang bersifat berita, akademik, maupun sastra, karena kemampuannya menyampaikan makna secara padat, jelas, dan informatif.

Fungsi Sintaksis Frasa Nomina

Fungsi frasa nomina dalam kalimat mencakup berbagai peran seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Subjek adalah bagian utama kalimat yang menjadi perhatian dan sering berupa kata atau frasa nomina. Menurut Sasangka (2014), subjek dapat dikenali dengan menggunakan kata tanya siapa atau apa dan tidak boleh didahului preposisi karena akan mengubah perannya menjadi keterangan. Predikat bertugas untuk menjelaskan tindakan, keadaan, atau sifat subjek. Unsur ini bisa berupa verba, adjektiva, atau nomina, dan dapat dinyatakan dengan kata tidak atau bukan. Predikat sering diawali dengan keterangan waktu atau aspek seperti sedang, belum, dan akan untuk menunjukkan waktu atau proses dari tindakan tertentu.

Objek berfungsi untuk melengkapi predikat yang merupakan verba transitif dan biasanya berbentuk nomina atau frasa nomina yang terletak setelah predikat. Objek tidak boleh diawali dengan preposisi karena akan mengubah fungsinya menjadi frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan. Selain itu, keterangan dalam kalimat bersifat opsional, tetapi sangat penting untuk memperjelas makna. Frasa nomina juga bisa berfungsi sebagai keterangan waktu, tempat, atau alat, seperti contohnya di depan gedung DPR atau setiap akhir pekan.

Dengan demikian, frasa nomina memiliki banyak fungsi dalam struktur kalimat, terutama dalam peran sebagai subjek dan objek, namun juga dapat berfungsi sebagai pelengkap dan keterangan. Analisis fungsi ini krusial untuk memahami bagaimana kalimat disusun secara sistematis dan bagaimana unsur nomina menyampaikan makna serta informasi dalam teks. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Liandara et al. (2025) yang menyatakan bahwa frasa nomina dalam karya sastra berfungsi sebagai pendorong narasi, sedangkan dalam teks berita berperan untuk memperjelas fakta dan informasi yang disampaikan kepada pembaca.

Hasil data dalam analisis fungsi sintaksis pada berita demonstrasi Detik.com adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Data Analisis Fungsi Sintaksis.

No	Fungsi Sintaksis	Jumlah
1.	Subjek	8
2.	Objek	4
3.	Keterangan Tempat	3

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 frasa nomina yang muncul dalam berbagai berita mengenai demonstrasi di media Detik.com, ditemukan adanya variasi fungsi sintaksis yang menandai peran masing-masing frasa dalam kalimat. Dari keseluruhan data, diperoleh 8 frasa

berfungsi sebagai subjek, 4 frasa berfungsi sebagai objek, dan 3 frasa berfungsi sebagai keterangan tempat.

Tabel 7. Analisis Fungsi Sintaksis.

No	Frasa Nomina	Fungsi Sintaksis	Keterangan
1.	Gelombang demonstrasi	Subjek	Frasa ini dapat berfungsi sebagai subjek karena menjadi unsur yang melakukan tindakan dalam kalimat, misalnya “Gelombang demonstrasi.” Unsur ini menjelaskan siapa atau apa yang menjadi pelaku peristiwa.
2.	Massa pendemo	Subjek	Frasa ini berfungsi sebagai subjek karena menunjukkan pelaku tindakan dalam kalimat, misalnya “Massa pendemo.” Unsur ini menjadi pelaku utama peristiwa.
3.	Isu-isu kontroversial	Objek	Frasa ini dapat berfungsi sebagai objek karena menjadi sasaran tindakan dari subjek, misalnya “Isu-isu kontroversial.” Unsur ini mengikuti predikat verba transitif dan dikenai tindakan.
4.	RUU perampasan aset	Objek	Frasa ini menjadi objek karena dikenai tindakan, contohnya “RUU perampasan aset.” Unsur ini berada setelah predikat transitif.
5.	Pintu sisi barat Mapolda Bali	Keterangan tempat	Frasa ini berfungsi sebagai keterangan tempat karena menjelaskan lokasi spesifik peristiwa, contohnya “Pintu sisi barat Mapolda Bali.”
6.	Belakang gedung DPR/MPR RI	Keterangan Tempat	Berfungsi sebagai keterangan tempat karena menjelaskan lokasi peristiwa, misalnya “Belakang gedung DPR/MPR RI

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 frasa nomina yang ditemukan dalam berbagai berita tentang demonstrasi di Detik.com, diketahui bahwa frasa-frasa ini menempati tiga fungsi sintaksis utama, yaitu sebagai subjek dengan total 8 frasa, objek dengan jumlah 4 frasa, dan keterangan tempat sebanyak 3 frasa. Data ini menunjukkan bahwa fungsi subjek mendominasi frasa nomina dalam tulisan berita, menunjukkan kecenderungan media untuk menonjolkan pelaku atau pihak yang terlibat langsung dalam peristiwa demonstrasi.

Frasa nomina yang berfungsi sebagai subjek, seperti massa buruh, gelombang demonstrasi, dan pihak kepolisian, berperan penting dalam memperkenalkan tema utama di setiap kalimat. Penggunaan fungsi ini jelas mencerminkan fokus berita pada para pelaku aksi

dan lembaga yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Dominasi fungsi subjek juga menunjukkan cara penulisan berita yang bersifat objektif dan terfokus pada tindakan.

Selanjutnya, frasa yang berfungsi sebagai objek, seperti gas air mata, water canon, dan pintu sisi barat Mapolda Bali, digunakan untuk menjelaskan target atau akibat dari tindakan yang dilakukan oleh subjek. Pola ini menekankan hubungan sebab dan akibat dalam struktur berita, di mana setiap aksi pelaku diikuti oleh konsekuensi nyata terhadap objek tertentu. Penggunaan objek dalam frasa nomina menambah informasi dalam teks berita.

Sementara itu, keterangan tempat, seperti belakang gedung DPR/MPR RI, jalan Kamboja, dan arah Semanggi ke Slipi, berfungsi menjelaskan lokasi terjadinya peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa berita daring cenderung lebih menekankan unsur spasial untuk memberikan konteks terhadap kejadian, sehingga pembaca dapat membayangkan situasi demonstrasi secara lebih jelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Liandara et al. (2025) yang menunjukkan bahwa dalam teks sastra, frasa nomina juga memiliki fungsi utama sebagai subjek dan objek karena kedua fungsi ini paling sering digunakan untuk membangun alur dan makna dalam kalimat. Selain itu, penelitian oleh Wardani & Utomo (2021) menegaskan bahwa dalam teks opini dan berita, peran subjek dan objek yang berbentuk nomina sangat dominan karena struktur kalimat dalam bahasa Indonesia biasanya mengikuti pola S-P-O-K dengan subjek dan objek diisi oleh frasa nomina.

Dengan demikian, hasil analisis frasa nomina dalam berita di Detik.com menunjukkan pola yang sejalan dengan struktur sintaksis bahasa Indonesia secara umum. Dominasi peran subjek dan objek menekankan bahwa berita memanfaatkan frasa nomina untuk memperjelas pelaku, tindakan, dan hasil dari peristiwa, sedangkan fungsi keterangan tempat memberikan konteks situasional yang memperkuat aspek informatif dan objektivitas dalam teks berita.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa frasa nomina yang terdapat dalam berita daring Detik.com pada edisi Agustus 2025 menunjukkan pola yang paling sering muncul, yaitu Nomina + Nomina (N + N) dengan pewatas kanan yang berfungsi untuk menjelaskan identitas, tempat, atau kepemilikan. Fungsi sintaksis yang paling umum terlihat adalah sebagai subjek, diikuti oleh objek dan keterangan tempat. Hal ini menunjukkan bahwa frasa nomina memiliki peranan penting dalam menjelaskan informasi, memperkuat struktur kalimat, serta meningkatkan efektivitas dan objektivitas teks berita daring. Dengan

begitu, penelitian ini berhasil memenuhi tujuan utamanya, yaitu mengidentifikasi struktur internal dan fungsi sintaksis frasa nomina dalam teks berita mengenai demonstrasi.

Secara aplikatif, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi jurnalis dan editor dalam menyusun kalimat yang efektif serta mudah dipahami tanpa mengurangi ketepatan makna. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam analisis sintaksis frasa nomina dalam teks media daring. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti yang datang berikutnya mengeksplorasi jenis frasa lain seperti frasa verba atau adjektiva, serta menghubungkannya dengan analisis wacana kritis untuk meneliti bagaimana bahasa dalam media berkontribusi pada pembentukan ideologi dan opini publik mengenai isu sosial politik dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawan, R. T. (2020). Penggunaan frasa nomina dalam surat kabar Jawa Pos: Kontruksi frasa nomina. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 221–232. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3243>
- Adriesty Salma Lailika, & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur representatif dalam podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim—Kuliah tidak penting? *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Afifah, F. N., Wafa, N., Nurzakiah, S. A., Alamsyah, B. A., Purwo, A., Utomo, Y., & Bahasa, P. (2023). Analisis sintaksis pada teks eksplanasi dalam buku pelajaran PJOK kelas 12 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Analis*, 2(2), 171–181. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/Analis>
- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis pola kalimat pada rubrik olahraga Kompas.com bulan Maret 2021. *Widya Accarya*, 12(2), 140–161. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1089.140-161>
- Aisyiah Syiam Octavianti, Fika Uswatun, Sefiyan Eza Nur Hidayat, & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan frasa verba pada surat kabar Suara Merdeka yang berjudul “Kurikulum ruh pembelajaran tingkat paling dasar hingga bangku kuliah.” *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(1), 77–85. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.190>
- Akhmar Aribuma, A. I. Amalina, E. Listiani, S. Maulana, A. P. Yudi Utomo, R. G. Kesuma, & T. Astuti. (2024). Analisis kesalahan berbahasa teks berita pada artikel Kompas edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 113–133. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1727>
- Allyssa Ramadhani, N. Sarwahita, R. A. Putri, A. R. Salsa Billa Azizia, R. Mayaningsih, A. Kusumawardani, A. P. Yudi Utomo, & R. W. Astuti. (2025). Analisis kesalahan berbahasa pada berita seputar sekolah dalam majalah OBAH SMAN 1 Balapulang sebagai sumber bacaan siswa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(4), 48–81. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i4.3259>

- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul “Mencari etika elite politik di saat Covid-19.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Ayu Febri Anitasari, H. M. Maula, F. F. Amalia, A. Mudjahidah, A. P. Yudi Utomo, & N. Nurnaningsih. (2023). Analisis kalimat pada teks pembelajaran buku pendidikan kewarganegaraan SMA/SMK kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 18–29. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1802>
- Az Zahra Khairunnisa, N. Salsabila Virdos, R. D. Rahmadani, & A. P. Yudi Utomo. (2022). Analisis pemakaian frasa pada cerpen “Rumah yang terang” karya Ahmad Tohari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 102–118. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.116>
- Baiq Yulia Kurnia, W. (2021). Perbedaan jenis frasa nominal dan kata majemuk nomina. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 278–285. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5564696>
- Bella Pertiwi, A., Idmania, D., S. Pradana, O., Ciptarini M. Gustami, R., Z. Syafa, S., A. P. Yudi Utomo, A. Ripai, A., K. Gn Pati, S., K. Semarang, & J. Tengah. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada teks berita dalam platform digital Kompas edisi Desember 2023 sebagai alternatif membaca kritis siswa kelas IX SMP. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 4, 84–105.
- Berampu, L., Lumbanraja, S., & Asriwati, A. (2022). Penyajian data. *Miracle Journal*, 2(1), 30–48.
- Cholifia Nurchaliza, N. A. K. Nugraena, P. R. B. Malau, R. F. Saniyya, A. P. Yudi Utomo, & G. S. Pratama. (2023). Analisis frasa verba dan adjektiva pada teks cerpen dalam buku bahasa Indonesia kelas IV SD Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1386>
- Dawis, A. M., Y. Meylani, N. Heryana, M. A. M. Alfathoni, E. Sriwahyuni, R. Ristiyana, Y. Januarisi, P. A. Wiratmo, S. Dasman, S. Mulyani, A. Agit, S. Shoffa, & Y. Baali. (2023). Pengantar metodologi penelitian. 195.
- Dwi Amalia Nur Rahmawati, T. C. Estiningtyas, N. I. Nurbaeti, L. F. Saffana, S. G. Gibrania, A. P. Yudi Utomo, R. G. Kesuma, & A. Ripai. (2025). Analisis frasa nomina pada berita kesehatan dalam surat kabar Suara Merdeka di bulan September 2024. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 68–83. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1367>
- Efriza Kharidatul Bahiyah, E. A. Riska, R. F. Ricky, F. N. Hidayana, H. A. Zahra, A. P. Yudi Utomo, & A. B. Islamy. (2024). Analisis kualitas bahasa pada teks berita di website Koran Tempo edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis bagi mahasiswa. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 240–264. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1075>
- Endah Yustiani, F. Qolbi, N. Alifa, W. Arti, A. P. Yudi Utomo, & A. Ripai. (2023). Analisis frasa pada teks naratif dalam buku bahasa Indonesia kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 415–436. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1879>
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17

- Agustus 1945. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Hilda Af'idatussofa, R. D. Setyaningsih, A. N. Aufa, H. A. Amelia, Y. P. N. Hanun, A. P. Yudi Utomo, & S. B. T. Simorangkir. (2024). Analisis kesalahan berbahasa teks editorial pada modul ajar bahasa Indonesia karya Foy Ario, M.Pd. sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis siswa kelas XII. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 59–81. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1660>
- Itsnaini Nur Khasanah, D. S. D. Anggraeni, K. Nisya, R. F. R. S. Susanti, A. P. Yudi Utomo, & U. H. Yulianti. (2023). Analisis frasa verba dan frasa nomina dalam teks argumentasi pada buku ajar kelas XI SMA Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 333–351. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1696>
- Kamila, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis frasa nomina dan frasa verbal dalam artikel “Ketika ruang kelas memperlambat kreativitas” oleh Sofia Amalia pada Kompasiana.com edisi 29 September 2020. *Jurnal Komposisi*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.53712/jk.v6i1.1783>
- Karyaningsih, T. Y. (2018). Frasa nomina endosentris atributif berpewatas adjektiva dalam bahasa Rusia dan bahasa Indonesia: Aplikasi analisis kontrasif dalam penerjemahan. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(1), 1–9.
- Krisniawan, A. D. E. (2013). Frasa preposisional sebagai konstituen pendamping kanan adverbial dalam bahasa Indonesia. *Repository.Unpad.Ac.Id*. <https://repository.unpad.ac.id/items/5353703f-33de-4ee3-89eb-ca0433ec66a9/full>
- Liandara, N., Khhermarinah, & A. Sari, W. (2025). Fungsi sintaksis frasa nomina dalam cerita pendek “Gincu Arang” karya Made Diva Cerpen Kompas Muda. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1462–1474. <https://jpion.org/index.php/jpi1462Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian sastra: Tahap strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maulida Zahra Qutratu'ain, F. S. Dariyah, H. R. Pramana, & A. P. Yudi Utomo. (2022). Analisis kecenderungan penggunaan kalimat tidak efektif pada takarir unggahan beberapa akun Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.188>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya, March, 72.
- Nadia Rahmania, A. R. Leniati, & A. P. Y. Utomo. (2022). Analisis jenis-jenis tindak tutur dalam film pendek “Berubah (2017)” pada kanal YouTube Cube Films. *Jurnal Skripta*, 8(2017), 1–15.
- Najwa Faradilah Tri Utami, A. P. Y. Utomo, S. A. Buono, & N. I. Sabrina. (2022a). Analisis kesalahan sintaksis pada cerpen berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Najwa Faradilah Tri Utami, A. P. Y. Utomo, S. A. Buono, & N. I. Sabrina. (2022b). Analisis kesalahan sintaksis pada cerpen berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>

- Nur Wahidiyah, F., I. N. Noviani, G., Z. Safanah, N., T. N. Muharromah, N., Z. S., A. M. Muaazaroh, S., A. P. Y. Utomo, & L. Naryatmojo. (2025). Analisis frasa verbal dan nominal teks opini pada media detik.com edisi Oktober 2024 sebagai kelayakan baca dan sumber informasi. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 87–112. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i4.2287>
- Nurul Lisa Kusumaningrum, E. Hidayah, V. W. Sari, S. D. Rhamadhan, A. P. Yudi Utomo, & R. G. Kesuma. (2023). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat efektif teks cerita anak yang berjudul “Berbeda itu Tak Apa” pada buku ajar bahasa Indonesia kelas satu sekolah dasar Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 372–383. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.360>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana stand up comedy Indonesia sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 2(6), 91–103. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Sudarsa, C., Lapoliwa, H., Maryani, Y., & Suhaebah, E. (1993). Keterangan pewatas: Klausula pewatas dalam bahasa Indonesia. <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/3036>
- Sudaryanto. (2007). *Metode dan teknik-teknik analisis data*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Ulfah, A., Janah, M., Zulfa, M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Frasa verba koordinatif dan verba subordinatif pada cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari. *Sinergi Budaya dan Teknologi Dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 87–100. <http://jurnal.unimor.ac.id/PSN/article/view/2891>
- Umam, K., & Suntoko, O. S. (2023). Analisis kelas kata dan frasa dalam sintaksis pada artikel di media detik.com edisi bulan Juni 2022 sebagai rekomendasi materi ajar. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(4), 611–621. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Wada, F. H., Pertiwi, A. H., S. Iwan Patalatu, J. Stenlly Boari, Y., & Puspitaningrum, J. I. F. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 1–195.
- Wardani, R. P., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis fungsi, peran dan kategori sintaksis pada Simanjanrang dalam Koran Suara Merdeka. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 2686–2700. <http://jurnallingko.kemdikbud.go.id/index.php/JURNALLINGKO>
- Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., D. M. Indriyani, & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan frasa nomina pada cerita pendek berjudul *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. *Jurnal Skripta*, 8(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2685>
- Winata Putri, D. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Maksud kata makian pada media sosial Twitter (kajian pragmatik). *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2), 162–176. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1100.162-176>